

**BAB III**

**KEBIASAAN MEROKOK BAGI MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian**

**1. Deskripsi Umum UIN Sunan Ampel Surabaya**

Untuk mempermudah penyajian data dalam penelitian yang berjudul BUDAYA MEROKOK BAGI MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA DALAM BERSOSIALISASI DIKAMPUS, maka peneliti lebih dulu akan menguraikan letak geografis dan demografis kampus UIN sunan Ampel Surabaya yang merupakan lokasi penelitian.

Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya yang letaknya sangat strategis karena berada ditengah kota yang menghubungkan antara Surabaya dan kota-kota yang lainnya misalnya Sidorajo, Mojokerto, pasuruan. Dengan kata lain merupakan pintu gerbang Kota Surabaya dari arah Selatan. Disamping itu tidak jauh dari pemukiman kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya yang banyak menyediakan jasa penginapan (kost dan kontrakan) yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang tempat tinggalnya jauh dari kampus.

Menurut letak geografis Wilayah kampus UIN Sunan Ampel Surabaya menempati area  $\pm$  8 hektar dan dikelilingi pagar tembok yang dibatasi oleh:

- Sebelah Barat : berbatasan dengan Jl. A. Yani dan Rel Kereta Api tepatnya di depan Polda Jatim
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Pabrik Kulit dan perumahan Penduduk Jemur Wonosari
- Sebelah Timur : berbatas dengan pemukiman penduduk Jemur Wonosari
- Sebelah Selatan : berbatas dengan PT Gelvano.

**Visi IAIN Sunan Ampel:**

Menjadi Pusat kajian dan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam yang berkualitas.

Misi IAIN Sunan Ampel :

- a. Mengembangkan wacana ilmu kependidikan yang relevan, dengankemajuan di masa kini dan mendatang.
- b. Mengantarkan mahasiswa menjadi tenaga pengajar yang memiliki wawasan keIslaman yang mendalam, berakhlak mulia, cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugas pengabdianya.

- c. Mengantarkan mahasiswa menjadi tenaga kependidikan yang mampu menggerakkan roda pembaharuan pendidikan Islam.

Tujuan :

- a. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki akhlaqul karimah, kemampuan akademik, profesional, mampu menerapkan, mengembangkan, menciptakan ilmu ilmu agama islam dan seni yang dijiwai oleh nilai nilai keislaman
- b. Menyebarkan luaskan ilmu ilmu keislaman serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Lembaga pendidikan memerlukan pengembangan, peningkatan mutu dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang ada, demikian prioritas utama kegunaan proses belajar mengajar di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan meningkatkan efisiensi dalam mendayagunakan semua fasilitas yang tersedia. Dalam hal ini hubungan personalia dan struktur organisasi di akademik, agar semua kegiatan lebih terarah dan masing-masing petugas dapat menjalankan sesuai dengan kemampuannya.

## **2. Sejarah berdirinya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

Jauh sebelum kemerdekaan, umat islam indonesia sudah mempunyai lembaga pendidikan islam yang khas, yang disebut pondok pesantren dan selanjutnya bermunculan pula pendirian lembaga lembaga pendidikan formal yang berbentuk madrasah.

Mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah dan pondok pesantren, apabila ingin memperdalam ilmu pengetahuan yang lebih tinggi mereka harus ke luar negeri, misalnya ke Mekkah, Madinah (Saudi Arabia ), Kairo ( Mesir ), Bashra (Irak) dan Islamabad (Pakistan)

Laju perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan situasi dan kondisi politik pemerintahan yang pada saat itu. Dengan perpindahannya pusat pemerintahan republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta pada tahun 1946, maka sekolah tinggi Islam (STI) berpindah pula ke Yogyakarta bersama pendiri dan pengasuhnya. Dan selanjutnya pada tanggal 22 Maret 1948 sekolah tinggi Islam (STI) diubah bentuknya dan berkembang menjadi Universitas Islam Indonesia (UII).

Dari Universitas Islam Indonesia kemudian pemerintah meresmikan fakultas agama yang dimilikinya menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) berdasarkan peraturan pemerintah No.34 / 1950 berdasarkan itu pula pemerintah meresmikan fakultas lainnya menjadi Universitas Gajah Mada (GAMA) berdasarkan peraturan pemerintah No 37 / 1950

Pada tahun 1957 berdasarkan penerapan Menteri Agama Republik Indonesia maka didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli dibidang pendidikan agama dan urusan Agama dan di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia.

Selaras dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya ilmu Agama Islam dan makin mendesaknya pembukaan fakultas fakultas lainnya, maka berdasarkan peraturan Presiden No.11 / 1960 pada bulan Mei 1960, PTAIN di Yogyakarta dan AIDA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta dijadikan menjadi satu Perguruan tinggi yang disebut “Al – jami’ah Al- Islamiyah Al-hukumiyah” atau “Institut Agama Islam Negeri” yang disingkat menjadi IAIN berkedudukan di Yogyakarta dan dipimpin oleh Rektor yang pertama Prof.Mr.RHA.Sunarjo.

Tahun 1970 di Indonesia telah berdiri 14 institut agama Islam Negeri. atas saran Prof.KH.Syaifuddin Zuhri yang pada saat itu menjabat sebagai menteri Agama Republik Indonesia dan 14 Institut Agama Islam Negeri tersebut diberi nama dengan nama nama para Mujahidin atau pahlawan Islam yang berjuang didaerah masing masing masing.

### **3. Perkembangan IAIN Sunan Ampel Fakultas Dan Jurusan**

Berdirinya IAIN sunan Ampel Surabaya Yang sekarang menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya dimulai tahun 1961 yang timbul atas gagasan para tokoh masyarakat Jawa timur untuk memiliki perguruan tinggi agama Islam Negeri yang bernaung dibawah lingkungan Departemen agama Republik Indonesia. untuk mewujudkan cita cita tersebut maka para ulama’ dan tokoh masyarakat Jawa Timur pada tahun itu juga mengadakan pertemuan pertama di Jombang, Jawa Timur. dalam pertemuan tersebut juga dihadiri oleh Prof.RHA.Sunarjo, (Rektor) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam pertemuan tersebut menghasilkan beberapa keputusan, antara lain :

- a. Membentuk panitia pendirian IAIN.
- b. Mendirikan Fakultas Syari'ah di Surabaya
- c. Mendirikan Fakultas Tarbiyah di malang

Selanjutnya pada 9 oktober 1961,dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia No 17 tahun 1961 dibentuklah sebuah yayasan yang diberi nama “ Yayasan badan waqaf kesejahteraan fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah cabang surabaya” yang bertugas antara lain :

- a. Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel dan fakultas – fakultas,antara lain Fakultas Syari'ah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.
- b. Menyediakan lokasi tanah untuk membangun kampus IAIN seluas 8 hektar lebih yang terletak di Jl.Jend.A.Yani No 117 Surabaya.
- c. Menyediakan perlengkapan perkuliahan,sarana dan prasarana administrasi ,sarana transportasi khususnya kendaraan mobil untuk dua orang pemimpin fakultas Syari'ah Surabaya dan Fakultas Tarbiyah Malang.

Pada periode tahun 1966-1970,Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel tumbuh dengan pesatnya sehingga berhasil membuka delapan belas fakultas yang tersebar ditiga provinsi, yaitu: Jawa timur, Kalimantan timur, Nusa Tenggara Barat.

Namun pada akhir periode 1971-1975 akreditasi kualitas fakultas dilingkungan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel mulai dilaksanakan dan hasilnya ada 55 fakultas, yaitu di Bangkalan, Lumajang, Sumbawa, dan Bima dengan terpaksa ditutup kembali dan dihubungkan dengan fakultas sejenis yang didomislinya berdekatan dengan Fakultas – fakultas tersebut.

Selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman, maka diterbitkan keputusan presiden No 11 tahun 1997 dan mempunyai beberapa fakultas fakultas di beberapa daerah :

- a. Fakultas Tarbiyah Malang
- b. Fakultas tarbiyah Jember
- c. Fakultas tarbiyah Pamekasan
- d. Fakultas tarbiyah Tulungagung
- e. Fakultas ushuluddin Kediri
- f. Fakultas syari'ah Ponorogo
- g. Fakultas tarbiyah Mataram
- h. Fakultas Syari'ah Mataram

Disamping penyelenggaraan pendidikan program sarjana (S1) di semua fakultas, juga menyelenggarakan program Pascasarjana (S2) konsentrasi di bidang Islamiyah yang didasarkan pada KMA No 286/1994 (diresmikan oleh Menteri Agama tanggal 26 November 1994) sebagai upaya pengembangan IAIN Sunan Ampel Surabaya. kemudian menyusul dibukanya konsentrasi pemikiran Islam dan pendidikan Islam

berdasarkan SK Rektor Nomor 25 / HK 005 / SK/P/98, Tanggal 12 maret 1998 dan Ekonomi Islam yang diresmikan pada tanggal 8 agustus 2000 berdasarkan SK Rektor nomor 068/HK 005 /SK/P/2000. kemudian menyusul konsentrasi pendidikan agama islam (GPAIS), pendidikan guru Ibtidaiyah (PGMI), Tafsir Hadist, Syari'ah, Dakwah dan pendidikan bahasa arab.

Pada tanggal 28 februari 2001 diresmikan pula Program Doctor (S3) dengan konsentrasi Ilmu Keislaman oleh Menteri Agama Islam Republik Indonesia (Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama No.E / 250 / 2001, tanggal 26 september 2001

#### **4. Periode Rektor UIN Sunan Ampel**

IAIN sunan Ampel atau UIN sunan Ampel yang berdiri sejak tahun 19 enam lima sudah mengalami pergantian rektor sebagai berikut :

- a. Rektor 1 : Prof. Tengku H. M. Ismail Ja'qub SH, MA (1965 - 1972)
- b. Rektor II : Prof. KH. M. Syafi'i A. Kariem (1972 - 1974)
- c. Rektor III : Drs. H. Marsekan Fatawi (1975 - 1987)
- d. Rektor IV : Drs. H. Bisri Affandi, M.A (1987 - 1992)
- e. Rektor V : Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan (1992 - 2000)
- f. Rektor VI : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (2000 - 2009)
- g. Rektor VII : Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (2009 - 2011 )
- h. Rektor VIII : Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.ag (2011 - sekarang )<sup>38</sup>

#### **5. Transformasi IAIN ke UIN Sunan Ampel Surabaya**

---

<sup>38</sup>IAIN sunan Ampel wisuda ke enam puluh tujuh tahun 2012 Hal 17-26



Dalam konteks pendidikan tinggi agama Islam (PTAI) di Indonesia, transformasi menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan upaya realistis oleh pihak IAIN Surabaya untuk menjawab tantangan yang dihadapi pendidikan tinggi Islam atas pengaruh globalisasi yang terjadi di tengah masyarakat sederet kepentingan bersambung satu sama lain dibalik mendesaknya transformasi kelembagaan ini, khususnya dalam berhadapan dengan globalisasi. Pada satu sisi transformasi ini penting dalam kerangka kepentingan bernegosiasi terhadap tantangan ekonomi dan kultural. Pada sisi lain, transformasi kelembagaan pendidikan tersebut memiliki arti signifikan dalam rangka pengintegrasian keilmuan umum dan Islam serta penghapusan dikotomi antara keduanya yang sering mengemuka di dunia akademik.

Dalam kaitan demikian ini, penyelenggara pendidikan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dibangun di atas semangat peneguhan dan penyemaian nilai-nilai Islam moderat sebagai aktualisasi dan doktrin Islam sebagai rahmatan lil alamin. Sebagai identitas Islam di Indonesia yang sudah mengalami kristalisasi dari proses yang panjang, semangat ini senantiasa menjadi orientasi layanan pendidikan tinggi Islam oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dan menjadi pembeda UIN Sunan Ampel Surabaya dengan lembaga lain.

Dengan semangat orientasi di atas, UIN Sunan Ampel Surabaya berupaya secara serius untuk mengembangkan layanan pendidikan tinggi Islam model Indonesia untuk mencapai standar Internasional. Melalui

penciptaan layanan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing nasional dan internasional, UIN Sunan Ampel Surabaya berketetapan hati untuk bersaing dengan lembaga lembaga pendidikan lainnya diberbagai kawasan didunia untuk mencapai word-class universiti.<sup>39</sup>

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penyajian data dalam BAB ini, berdasarkan pada kegiatan pengumpulan data yang telah dilakukan penulis, yang telah digali melalui tahapan wawancara kepada beberapa mahasiswa merokok di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memiliki banyak mahasiswa yang datang dari berbagai kota di Jawa Timur (Pasuruan, Gresik, Lamongan, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo dan lain lain) dan di kampus tersebut juga tempat mahasiswa mencari ilmu sekaligus bertukar pengalaman dengan mahasiswa dari kalangan ras lain (Jawa, Madura, Melayu, dan lain lain). Dari observasi dan wawancara secara mendalam yang dilakukan peneliti, terkait dengan budaya merokok yang sudah menjadi kebiasaan di kampus tersebut dan banyak pula dijumpai hal hal menarik terutama bagaimana budaya merokok dilingkungan kampus bisa karena dianggap mempunyai peran penting walaupun secara tidak langsung ada juga sebagian mahasiswa yang merasa terganggu.

---

<sup>39</sup>Desain akademik Uin sunan Ampel Surabaya, ( IAIN Sunan Ampel Press), Hal 9

## **1. Kebiasaan Merokok Bagi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya**

UIN Sunan ampel telah mendeklarasikan visinya sebagai pusat pengembangan islamic studies yang bertaraf internasional, menuntut upaya lebih serius dan menyeluruh dalam tiap aspek tri darma pendidikan tinggi yang selama ini dijalankan .maka pembenahan yang terus dijalankan baik dalam aspek manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana merupakan bagian integral dari upaya mencapai visi tersebut.

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memiliki banyak mahasiswa yang datang dari berbagai kota di Jawa Timur (Pasuruan, Gresik, Lamongan, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo dan lain lain) dan di kampus tersebut juga tempat mahasiswa mencari ilmu sekaligus bertukar pengalaman dengan mahasiswa dari kalangan ras lain (Jawa, Madura, Melayu, dan lain lain). Dari observasi dan wawancara secara mendalam yang dilakukan peneliti, terkait dengan budaya merokok yang sudah menjadi kebiasaan di kampus tersebut dan banyak pula dijumpai hal hal menarik .terutama bagaimana budaya merokok di lingkungan kampus bisa karena dianggap mempunyai peran penting walaupun secara tidak langsung ada juga sebagian mahasiswa yang merasa terganggu, seperti pendapat dari informan di bawah ini:

karena teman teman saya rata rata semua merokok, menurut saya merokok mempunyai peranan penting, karena dengan rokok bisa dijadikan alat sebagai tali silaturahmi atau bisa juga menambah keakraban, coba anda lihat dan perhatikan ketika sesama perokok berkumpul maka yang ada di sana saling menghargai. Maksudnya, apabila ada dua orang atau lebih yang sama sama

suka rokok dan salah satunya tidak punya rokok maka yang ada disana saling menyuguhkan rokok”.<sup>40</sup>

Dari pemaparan informan diatas, dapat dilihat bahwa rokok tidak hanya memiliki sisi negatif saja, disisi pergaulan rokok juga memiliki efek positif dalam pergaulan yang mana mahasiswa menjadikan rokok sebagai sarana untuk berinteraksi antar mahasiswa. Jadi bagi para pecandu rokok, merokok bukanlah hal yang negative saja, melainkan ada satu sisi positifnya, apalagi ketika bertemu dengan teman yang sama-sama pecandu rokok, maka perbincangan mereka akan jadi semakin akrab. Buat mereka para pecandu rokok, interaksi bisa dilakukan melalui media sebatang rokok, missal dalam contoh pemaparan informan, perkenalan untuk mencari teman akan jadi sangat mudah bilah dilakukan dengan hanya menawarkan sebatang rokok pada orang yang tidak dikenal sebelumnya, berawal dari sanalah maka perkenalan dimulai dan interaksi pun terjadi dan timbulah keinginan untuk sosialisasi menggunakan media rokok.

Informan lain memaparkan bahwa rokok dapat membantu kejernihan pikiran dalam berbicara atau berinteraksi ketika bersosialisasi, seperti yang dipaparkan oleh informan berikut:

Saya merokok karena teman teman saya rata rata semua merokok. Menurut saya sebagai perokok, merokok jelas mempunyai peranan penting dalam bersosialisasi. Karena dengan merokok kita bisa bersosialisasi dengan teman dan bisa nyambung bila berbicara. Kalau di bilang ganggu ya g” juga tapi kalau uang kuliah si pernah habis gara gara rokok.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan faris ahmad tgl 17 Juni 2014

<sup>41</sup> Wawancara dengan faris ahmad tgl 19 Juni 2014

Melihat pemaparan dari semua informan akhirnya peneliti merasa menyimpulkan dengan hasil yang di dapat jadi menurut peneliti mengenai budaya merokok bagi mahasiswa UIN (Universitas Islam Negeri) merupakan suatu hal yang lumrah karena budaya atau kebiasaan merokok merupakan suatu hal yang sangat penting ketika bersosialisasi dengan teman.

Perilaku merokok merupakan simbol bahwa mereka telah matang, punya kekuatan, bisa menjadi pemimpin dan memiliki daya tarik pada lawan jenis. Adanya faktor kepuasan dari merokok yaitu berupa keyakinan dan perasaan menyenangkan dapat membuat perilaku merokok semakin kuat. Salah seorang informan memaparkan:

Aku ngrokok yo sak'enakku mas, terserah orang mau bilang apa, yang penting aku dapat rokok itu beli sendiri, tidak minta sama mereka, dan rokok itu buat saya adalah sebuah teman setia yang selalu menemani saya disaat apapun.<sup>42</sup>

Masa remaja adalah masa dimana mereka mulai memisahkan diri dari orangtua dan bergabung pada kelompok sebaya. Apalagi kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima dalam kelompok. Salah satu informan memaparkan. Rokok sudah menjadi hal umum, contoh mahasiswa memilih merokok bukan karena pengalihan masalah dari beban pelajaran, namun kebanyakan ditanyakan untuk gaya hidup (gaya-gayaan), kalau tidak merokok tidak gaul, seperti di jalanan, terminal, sering di jumpai remaja merokok, padahal baru memasuki usia awal produktif.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Haqi tgl 23 Juni 2014

Semua teman saya merokok, dan andai saya tidak merokok pada waktu kumpul-kumpul dengan teman-teman, ya saya malu. Sebenarnya si saya tidak terlalu candu dengan rokok, hanya saja karena penghormatan untuk teman-teman saya yang pecandu rokok saya menghormati mereka dengan ikut ngerokok pas pada waktu kumpul bareng.<sup>43</sup>

Perilaku individu disebabkan oleh pengaruh lingkungan, individu dan kelompok. Jadi, perilaku merokok bukan hanya proses meniru, namun ada penguatan dari teman sebaya dan keluarga bila sama-sama merokok.

## **2. Latar Belakang Mahasiswa Merokok Ketika Bersosialisasi Di Kampus.**

Berdasar observasi yang peneliti lihat dilapangan (kampus UIN Sunan Surabaya) banyak dijumpai oleh peneliti dalam hal perilaku mengkonsumsi rokok ketika bersosialisasi dengan teman sesama mahasiswa dengan fenomena sudah ada maka peneliti ingin melakukan penggalan data mengenai latar belakang mahasiswa yang merokok ketika bersosialisasi dengan teman yang lain. Mahasiswa bernama Robi menyatakan:

Saya merokok sejak kuliah, bagi saya merokok sangat berperan penting dalam bersosialisasi terhadap sesama mahasiswa ketika karena rokok sebagai magnet, buktinya ketika saya membawa rokok dan saya menawarkan kepada mereka, maka teman-teman yang lain itu kumpul dan karena rokok enak dan menurut saya harganya juga relatif terjangkau dan meskipun dikemasan rokok ada larangannya saya tetap ngerokok, rokok bagi saya mempunyai makna kejantanan apalagi ketika kumpul sama teman yang tidak merokok, saya merasa saya yang paling lebih dari yang lain.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Rian tgl 27 Juni 2014

<sup>44</sup> Wawancara dengan Athiudin Robi tgl 7 Juni 2014

Dari pemaparan mahasiswa diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang pecandu rokok memang sulit untuk dihilangkan dan kebiasaan merokok itu terjadi sudah sejak waktu yang lama, dari sanalah tercipta kebiasaan yang terjadi secara berulang dan hingga sekarang hal semacam itu sudah menjadi budaya, selanjutnya yaitu mereka menganggap rokok itu sebagai simbol atau lambing dari seorang laki-laki, sehingga ketika mereka tidak merokok, mereka akan dianggap bukan laki-laki dan sebenarnya paradigma berfikir seperti inilah yang sebenarnya harus diubah. Salah seorang informan mengatakan bahwa:

saya merokok sejak umur tujuh belas tahun, itupun masih belajar dan ngumpet ngumpet takut ketahuan ibu dan bapak, bagi saya merokok mempunyai peran penting ketika didalam kampus apalagi ketika kumpul sama teman teman dikantin dan ada kopinya juga rasanya seperti masalah hilang semua dan merokok juga bisa mencairkan suasana yang serius jadi nyantai dan rileks, alasan saya merokok karena dengan merokok saya mendapatkan ketenangan ketika ada masalah maka jalan satu satunya ya merokok dan rokok buat saya telah menjadi teman, merokok juga mempunyai arti kejantanan dan kedewasaan”<sup>45</sup>

Ingin dianggap jantan dan gaul, para remaja cenderung menilai merokok dapat membuatnya terlihat maco dan gaul, ini merupakan kesalahan persepsi dikalangan remaja. Apalagi untuk laki-laki menilai dengan merokok akan membuatnya di kagumi oleh wanita, padahal merokok terdapat berbagai efek negative yang didapatinya nanti. Biasanya laki-laki remaja juga karena mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu bagaimana rasanya merokok, ingin melepaskan diri dari kebosanan

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Nurul Hidayat tgl 7 Juni 2014

bahkan karena merasa tidak nyaman dengan. Sekali mencoba untuk merokok maka akan sulit untuk melepaskannya

Pernyataan dari Nurul Hidayat tersebut dikuatkan lagi oleh Moch Akram dalam pemaparannya seputar rokok:

Saya merokok sejak duduk di bangku kelas dua SMP, merokok bagi saya sangat berperan penting ketika berbicara atau sharing dengan teman karena dengan merokok selalu menciptakan suasana yang nyaman dan penuh keakraban di antara kita, rokok buat saya merupakan suatu alat untuk menunjang saya dalam mengerjakan tugas, karena setiap saya mengerjakan tugas, saya selalu ditemani oleh rokok dan kopi, karena buat saya itu bisa menjadikan otak saya lebih *fresh* untuk berfikir.<sup>46</sup>

Merokok dijadikan sebagai teman untuk segala hal, itulah pernyataan dari salah seorang informan yang bernama Akram, rokok dijadikan teman disaat ia berada dalam situasi yang membosankan, itu bisa saja karena ia tidak mempunyai teman untuk cerita atau curhat dan rokok juga dijadikan sebuah inspirasi dalam mengerjakan tugas, karena ia menganggap dengan merokok, maka ia akan bisa dan bisa cepat untuk menyelesaikan tugasnya dan sugesti atau kepercayaan seperti itu memang terjadi pada Akram. Salah seorang informan juga memaparkan pernyataannya seputar rokok, ia memaparkan bahwasanya:

Keluarga saya mulai dari Kakek, Ayah dan saudara laki-laki saya semua merokok, jadi mungkin saya sudah terbiasa dengan suasana yang penuh dengan asap rokok, menurut saya larangan didalam kemasan rokok tidak menjadikan saya berhenti untuk merokok, ya mungkin merokok sudah menjadi kebiasaan saya sejak kecil. Bagi saya merokok itu bisa membuat fikiran tenang dan bisa mendapatkan inspirasi baru.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Moch Akram tgl 17 Juni 2014

<sup>47</sup> Wawancara dengan Hanafi tgl 20 Juni 2014



Merokok, karena lingkungan sangat memberi pengaruh pada anak-anak dan para remaja, dengan melihat apa yang dilakukan orang lain si anak ingin mencoba untuk meniru apa yang dilakukan orang lain tersebut. Dalam proses mencari jati diri dan belajar hidup bersosial dengan orang lain si anak cenderung melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang sekitarnya, baik dari keluarga, kerabat, bahkan tetangganya sekalipun. Namun sangat disayangkan apabila si anak meniru kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat berefek negative

Selanjutnya informan bernama Hadi ini juga memaparkan pernyataannya seputar rokok lebih dalam lagi. Ia memaparkan bahwasanya:

Saya merokok ya karena memang saya bisa merasakan enak nya merokok mas, kalau menurut orang lain yang tidak perokok ya mungkin menurut mereka merokok hanya buang-buang uang saja, mereka mengataka begitu lantaran mereka memang tidak bisa merasakan enak nya merokok. Buat saya, merokok juga bisa sebagai teman untuk mengerjakan tugas kuliah, merokok buat saya juga sebagai teman disaat saya lagi termenung, dan saya kira merokok itu masih lumrah, selagi tidak meminum minuman keras dan narkoba. Saya merokok juga bukan karena apa-apa, saya merokok karena saya menganggap rokok itu enak, itu saja. Pertama memang saya kenal rokok dari teman dan selanjutnya saya sendiri yang memperkenalkan diri saya ke rokok, hehehehe.<sup>48</sup>

### **C. Konfirmasi Fenomena Menggunakan Teori (Analisis)**

Dengan mencermati fenomena kebiasaan merokok dikalangan mahasiswa, maka peneliti dalam hal ini menggunakan teori yang menurut peneliti sesuai dengan hasil research yang peneliti lakukan. Teori yang peneliti gunakan sebagai analisis antara lain sebagai berikut:

#### **TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER**

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Hadi tgl 21 Juni 2014

Pokok-pokok pendekatan interaksi simbolik adalah masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan individu yang disebabkan oleh penafsiran individu/pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lainnya.<sup>49</sup> Blumer menentang teori sosiologi (khususnya fungsionalisme struktural) yang melihat perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal skala besar. Blumer memasukkan teori yang memusatkan pada faktor sosial-struktural dan sosial kultural. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang:

1. pemaknaan (meaning)
2. bahasa (language)
3. pikiran (thought).

Interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Zeitlin. Irving M, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press : 1995) Hal 66

<sup>50</sup> Zeitlin. Irving M, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press : 1995) Hal 43

Dari penelitian yang peneliti dapatkan dilapangan (kampus UIN sunan ampel surabaya ) bahwa kegiatan merokok mempunyai makna sebagai suatu kegiatan untuk mengakrabkan persahabatan dan merokok juga bisa sebagai alat untuk ajang silaturahmi dan bagi sebagian mahasiswa berpendapat bahwa merokok juga bermakna kajantanan diri dan ada yang berpendapat merokok juga mempunyai makna bahwa orang yang merokok mempunyai kelebihan tersendiri atau bisa juga dikatakan mempunyai karismatik tersendiri dari pada teman teman yang tidak merokok.

Pada penerapan teori interaksionalisme simbolik dalam penelitian ini (kebiasaan Merokok Bagi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam bersosialisasi di Kampus) adalah penjelasan bahwa Dalam teori interaksionalisme simbolik di jelaskan bahwa“simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan.misalnya tindakan fisik seperti (kepalan tinju,kedipan mata) semua dapat menjadi simbol. maka peneliti akan menghubungkan dengan objek kajian yang akan diteliti. bahwa peneliti akan membahas tentang interaksi atau perilaku mahasiswa ketika merokok yang menjadi simbol dalam berinteraksi dan bersosialisasi adalah sebuah benda fisik yaitu Rokok dan tindakan fisiknya yaitu merokok. Peneliti ingin menegetahui simbol simbol apa saja yang ada ketika mahasiswa sebagai Aktor ketika Merokok.

Dari pemeparan atau jawaban dari beberapa informan diatas peneliti memberikan memberikan asumsi bahwa budaya merokok yang terjadi dikampus UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan suatu hal yang biasa terjadi

karena dalam bersosialisasi dikampus mahasiswa UIN sunan ampel mempunyai anggapan bahwa dengan merokok mereka bisa mendapatkan teman sebanyak banyaknya dan menambah keakraban.

Dalam kehidupan sehari hari baik dalam lingkup sekitar kampus maupun diluar lingkup kampus kegiatan merokok tidak bisa ditinggalkan karena merokok sudah menjadi rutinitas sehari hari meskipun harus berhenti maka sangat sulit apalagi bagi mahasiswa yang sudah kecanduan atau ketagihan.

Merokok juga tidak mengganggu aktifitas mahasiswa selama dikampus tetapi ada juga beberapa mahasiswa yang tidak merokok merasa terganggu karena asapnya dan merokok sangat berperan penting dalam bersosialisasi karena dengan merokok mempunyai daya pikat tersendiri untuk mencari teman maupun menambah keakraban dalam pertemanan.

Meskipun dalam kemasan rokok telah tertulis bahaya atau dampak merokok bahkan dalam kemasan yang terbaru ada gambar dampak bahaya merokok tapi mahasiswa (informan) tidak menghiraukan bahkan dari salah satu informan berpendapat kemasan itu hanya untuk menakut nakuti saja walaupun ada informan tetap merokok.

Mengenai latar belakang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya peneliti berasumsi bahwa makna yang terkandung dalam rokok sangat erat dengan kejantanan dan kedewasaan dan memang ternyata benar karena diiklan iklan yang selalu menjadi gambaran iklan rokok yaitu orang orang yang sudah dewasa seperti iklan dji,sham,shu , clas mild dan iklan iklan rokok yang lain

atau di reklamae dijalan telah diumumkan bahwa dalam ada tulisan 17 belas tahun ke atas itu membuktikan bahwa orang yang merokok merupakan orang yang sudah dewasa.

Manusia ditopang oleh kemampuan berfikir yang membedakan interaksionisme simbolik dengan behaviorisme yang menjadi akarnya. Kemampuan berfikir memungkinkan orang untuk bertindak secara reflektif, mengonstruksi dan mengarahkan apa yang mereka lakukan. Begitupula dengan kebiasaan merokok bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel dalam bersosialisasi di Kampus yakni mereka bertindak secara reflektif dan mengarahkan apa yang mereka lakukan yaitu berupa melakukan kegiatan merokok di kampus. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Kemampuan berfikir manusia berkembang pada saat masa kanak-kanak dan dipoles saat masa sosialisasi dewasa.

Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Mahasiswa UIN Sunan Ampel dalam memaknai simbol rokok, ada yang memaknai sebagai simbol kejantanan, ada yang memaknai sebagai teman diwaktu bingung dan ada yang memaknai sebagai sumber inspirasi. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi.

Seperti halnya pemaknaan tiap individu mengenai rokok berbeda-beda, para pecandu rokok memaknai rokok sebagai barang yang bisa menumbulkan manfaat baginya dan sebaliknya untuk orang yang merasa terganggu dengan

keberadaan asap rokok akan merasa rokok itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Orang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka dalam situasi tersebut. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat. Dalam fenomena ini, kelompok kelompok terbentuk karena kesamaan, pecandu rokok akan berkelompok dengan sesama pecandu rokok dan sebaliknya orang yang anti rokok akan berkelompok pada orang yang anti rokok pula.

#### D. Temuan-Temuan

No	Temuan Lapangan	Keterangan
1	Rokok dianggap sebagai symbol kejantanan.	Rokok bagi sebagian pecandu dianggap sebagai lambing dari kejantanan laki-laki. Barang laki-laki mana yang tidak merokok, maka mereka dianggap tidak jantan atau banci. Paradigma seperti inilah yang menjadi salah satu factor banyaknya kalangan remaja yang menjadi pecandu rokok.
2	Rokok dianggap sebagai teman.	Kegiatan merokok bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel merupakan kegiatan untuk bersosialisasi sehari hari baik didalam kampus maupun

		diluar kampus, kebiasaan merokok merupakan suatu hal yang sulit ditinggalkan walaupun bisa itu membutuhkan waktu yang lama karena sudah menjadi pecandu berat.
3	Rokok dianggap bisa memperbanyak teman.	Bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya merokok mempunyai makna suatu kegiatan untuk memperbanyak teman dan rokok sebagai alat untuk menambah keakraban ketika sedang berinteraksi atau bisa juga merokok dijadikan sebagai alat untuk sosialisasi antar teman untuk mmenambah keakraban.
4	Rokok sebagai proses sosialisasi.	merokok bagi mahasiwa UIN Sunan Ampel Surabaya sangat berperan penting ketika bersosialisasi (melakukan proses sosial), karena dengan merokok secara tidak langsung menambah keakraban dan merokok selalu menciptakan suasana yang sangat nyaman ketika bersosialisasi (melakukan proses

		sosial), apalagi ketika mempunyai kesamaan sebagai pecandu rokok.
5	Factor penyebab banyaknya laki-laki remaja yang menjadi pecandu.	Merokok bagi mahasiswa kebanyakan dipengaruhi faktor dari lingkungan sekitar tempat tinggal dan merokok tidak mempunyai pengaruh buruk terhadap kegiatan belajar dikampus justru dengan merokok bisa memperlancar semuanya misalnya seperti ketika banyak tugas dari dosen dengan merokok tugas tersebut jadi ringan karena bagi mahasiswa dengan merokok pikiran jadi rileks.